

KONFLIK PEREBUTAN JOB PENGAMEN LESEHAN PASAR PUCANG SURABAYA

Zainal Rohmatulloh

Fakultas Ilmu sosial, Universitas Negeri Surabaya
inal_romeo@yahoo.co.id

M. Arif Affandi, S.IP., M.Si.

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
inter_milaniac@yahoo.com

Abstrak

Konflik perebutan lahan pengamen jalan tidak hanya mengamen di jalanan, tetapi mereka mendapatkan tempat yang prestise bagi pengamen jalanan yaitu lahan job. Penelitian ini mengangkat satu permasalahan yaitu, bagaimana konflik sosial pengamen jalanan ketika pengamen mendapatkan job dan tempat yang lebih prestise dari pada di jalanan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui konflik sosial pengamen jalanan, interaksi sosial pengamen jalanan yang berada di pasar Pucang, Surabaya. Konflik horizontal terjadi pada pengamen jalanan yang berada di pasar Pucang. Konflik perebutan job pengamen jalanan lesehan pasar Pucang disebabkan karena adanya kepentingan individu yang menguntungkan individu sendiri. Perbedaan kepentingan mengakibatkan konflik antar individu dalam kelompok Hubungan timbal balik pengamen sangat berpengaruh pada konflik perebutan job. Konflik perebutan job menimbulkan kesenjangan antar pengamen dengan pengamen, komunitas dan EO(Event Organizer). Posisi otoritas dan kelompok subordinat yang mempunyai kepentingan tertentu "yang arah dan substansinya saling bertentangan". Pengamen berperilaku tunduk karena tidak ada kekuasaan maupun akses yang dimiliki EO maupun komunitas dan pengamen menginginkan hubungan timbal balik yang menguntungkan dari lahan job.

Kata kunci: Pengamen, Konflik, Lahan Pengamen.

Abstract

The battle over land is not just street performers busking on the streets, but they get a street musician prastise for land that job. The research raises one issue, namely, how social conflicts street musician when singers get a job and a place that is more prestige than on the streets. The objectives to be achieved in this study was to determine the social conflicts street buskers, street buskers social interactions that are in the market Pucang, Surabaya. Horizontal conflict occurs on the street buskers are in the market Pucang. The battle over street singers job market Lesbian Pucang due to individual interests that benefit individuals themselves. Differences lead to conflicts of interest between individuals in a group interrelationship very influential singers in conflict perebutan job. Pererebutan job raises conflict disparities singers with singers, community and EO (event organizer). Position of authority and subordinate groups that have a particular interest "that the direction and substance mutually contradictory". Buskers behaving subject because there is no power nor access EO and community owned and singers menginginkan interrelationships of land a lucrative job. Keywords: musician, Conflict, Land busking.

PENDAHULUAN

Kesenjangan ekonomi sosial masyarakat menengah ke bawah merupakan gejala yang tampak dimasyarakat Indonesia. Penanggulangan persoalan kemiskinan di kota besar menjadi lebih sulit terealisasi, karena pertumbuhan kota yang terlalu ekspansif sering tidak diimbangi dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi memberikan kesempatan kerja dan kesejahteraan sosial bagi penduduk (Bagong Suyanto dan Karnaji, 2005: 160). Kesenjangan sosial ekonomi memunculkan permasalahan sosial ekonomi di desa terlebih-lebih di kota yang masalahnya relatif lebih komplek. Begitu banyak permasalahan yang muncul akibat kesenjangan sosial di tengah masyarakat saat ini yang menyebabkan kecemburuan sosial. Fenomena pengamen jalanan yang semakin hari semakin banyak dengan membawa

permasalahan dari dalam lingkungan pengamen sendiri maupun pada masyarakat sekitar.

Pengamen banyak muncul di perkotaan, karena kota merupakan tempat strategis untuk mendapatkan uang yang lebih dari mengamen, dibandingkan dengan di desa yang tidak bisa dijadikan tempat mengamen selain rumah yang jauh antara penduduk satu dengan yang lainnya, tempat hiburan di desa tidak begitu banyak dan sering tidak dikunjungi. Sedangkan di kota yang sesak dengan masyarakatnya, rumah penduduk padat, dan masyarakat sering berkunjung ke tempat yang ramai seperti taman kota atau tempat makanan sebagai tempat nongkrong masyarakat. Tempat untuk mengais uang bagi pengamen di kota yaitu bertempat di terminal, taman kota, tempat makan, pasar, perempatan lampu merah, café, hotel, dan ada juga yang mengamen dari rumah-ke rumah.

Musikus jalanan, secara ekonomi para pengamen jalanan adalah orang-orang yang berasal dari strata

masyarakat bawah (Sri Sadewo, 2007: 118). Di mana pengamen mendapat penghasilan yang tidak menetap dari hasil mengamen, dengan kondisi kehidupan yang tidak lepas dari jerat ekonomi dan global saat ini. Kehidupan pengamen yang pas-pasan, mereka sulit untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun keluarga. Kehidupan mereka yang subsisten muncul dari kekhawatiran akan mengalami kekurangan pangan dan merupakan konsekuensi dari suatu kehidupan yang begitu dekat dengan garis batas dari krisis subsistensi (James C. Scoot. 1994: 66). Tingkat kemiskinan yang banyak di Indonesia menjadikan pengamen harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, demi sesuap nasi untuk mengisi perut yang terus berteriak.

Menurut jenisnya pengamen jalanan berklasifikasi juga. Pertama, pengamen jalanan anak-anak yaitu pengamen yang menyanyikan lagu tanpa mengerti nada jadi tidak enak untuk didengar, pengamen jalanan anak-anak cenderung mengemis dari pada mengamen karena mereka tidak dapat menyajikan musik dengan bagus. Kedua, pengamen jalanan profesional yaitu pengamen yang menyajikan musik dengan baik, selain mereka mengamen di jalanan biasanya mereka mengamen di café atau hotel. Mereka dapat menyuguhkan musik yang bagus sehingga dari pihak café atau hotel menarik mereka untuk bermain di tempat mereka sebagai penghibur di café atau hotel bahkan mereka main di sebuah stasun televisi swasta. Pengamen jalanan profesional mendapatkan penghasilan lebih dari hasil mereka mengamen di jalanan. Ketiga, pengamen jalanan non profesional biasanya mereka mengamen di jalanan tempat makan yang ada di pinggir jalan, jenis pengamen tidak bisa menyajikan musik dengan baik mereka sopan tanpa memaksa akan tetapi kalau tidak dikasih uang biasanya menyindir. Keempat, pengamen jalanan pengemis, pengamen ini biasanya tidak bisa memainkan alat musik dan cara mereka menyanyi pun tidak beraturan tanpa terlihat malu. Mereka mengamen hanya mengharap belas kasihan dari orang lain karena mereka tidak mempunyai musikalitas yang baik dalam mengamen. Kelima, pengamen jalanan penjahat, pengamen ini biasanya berada di perempatan lampu merah ketika malam hari, di tempat yang tidak begitu ramai, atau di dalam bus. Pengamen jenis ini biasanya seenaknya sendiri ketika mengamen biasanya mereka hanya membacakan puisi dan menepukkn tangannya. Ketika dilampu merah pada malam hari mereka memaksa pengguna jalan untuk memberi uang kalau tidak mereka menggunakan kekerasan, kalau di bus mereka biasanya mencopet penumpang bus.

Konflik pengamen rata-rata dari perebutan lahan mengamen, pembagian hasil kerja yang merupakan sangat sensitif bagi pengamen jalanan, konflik perebutan lahan mengamen banyak dijumpai di mana ada pengamen pasti perebutan lahan pun terjadi. Di Pucang sebuah pembentukan komunitas merupakan untuk penguatan kepemilikan lahan di mana pengamen yang bukan merupakan anggota tidak dapat masuk untuk mengamen tanpa ijin dari komunitas PAPER (Paguyuban Penghibur Rakyat). Konflik perebutan lahan terjadi dalam bentuk konflik lisan sampai kekerasan, karena lahan mengmen

merupakan tempat kehidupan untuk mencari uang bagi pengamen jalanan ketika perebutan lahan terjadi mereka pasti bangkit untuk mempertahankan tempatnya. Tidak luput juga bagi pengamen yang hidup di jalanan terkena razia dari dinas pemerintah karena pengamen jalanan dianggap sampah oleh pemerintah.

Perebutan lahan pengamen tidak cukup pada lingkup jalanan saja, akan tetapi bagi pengamen PAPER yang mempunyai *skill* lebih mereka yang mendapatkan tempat lain yang lebih prestise bagi pengamen. Perebutan lahan di jalanan konflik yang terjadi antara pengamen satu dengan pengamen yang lainnya dalam satu komunitas atau komunitas lain. Ketika mereka mendapatkan tempat yang prestise konflik yang ada antara pengamen jalanan dengan EO (*Event Organizer*), musisi yang tidak pernah meraskan menjadi pengamen jalanan, naupun dengan pengamen jalanan sendiri. Ini menjadi penelitian menarik karena melihat konflik perebutan dari segi pengamen jalanan yang memiliki *skill* yang lebih. Meskipun peneliti juga melihat konflik yang terjadi di jalanan itu sendiri.

KAJIAN TEORI

Teori Konflik Ralf Dahrendorf

Dahrendorf melihat konflik dari sebuah kepentingan yang di dalamnya terdapat otoritas (George Ritzer dan Douglas J. Goodman. 2008: 154-155), kepentingan yang dimaksudkan Dahrendorf bersifat manifes (disadari) atau laten (tidak disadari/potensial). Kepentingan laten yaitu kepentingan tersembunyi yang tidak disadari, kepentingan laten terhadap bawahan akan mengakibatkan konflik dalam sebuah kelompok. Pengamen lesehan Pucang menganggap adanya kepentingan laten dari pengurus kelompok PAPER, kepentingan-kepentingan laten pada awalnya individu membawa kepentingan itu tidak diketahui oleh semua pihak dalam kelompok hanya dirinya. Ketika kepentingan itu berubah menjadi manifes pengamen akan melakukan pemberontakan kepada komunitas maupun pengurus. Dahrendorf juga menjelaskan bahwa individu yang memiliki otoritas memiliki wewenang atas jabat yang individu terima, pengurus berwenang dalam memberikan job kepada pengamen, pengamen tidak boleh ikut campur dalam perolehan job, sehingga pengamen hanya menerima job layaknya artis. Kewenangan pengurus menjadi kuat dengan posisi dalam sebuah komunitas. Sama halnya dengan EO (*event organizer*), otoritas nya terletak pada penguasaan lahan, posisi EO mengetahui semua akses menuju lahan-lahan job.

Menurut Dahrendorf, konsep kepentingan tersembunyi, kepentingan nyata, kelompok semu, kelompok kepentingan dan kelompok-kelompok konflik adalah konsep dasar untuk menerangkan konflik sosial. Di bawah kondisi yang ideal tidak ada lagi variable lain yang diperlukan. Tetapi, karena kondisi tidak pernah ideal, maka banyak faktor lain ikut berpengaruh dalam proses konflik sosial. Dahrendorf menyebut kondisi-kondisi teknis seperti personil yang cukup, kondisi politik seperti situasi politik secara keseluruhan, dan kondisi sosial seperti keberadaan hubungan komunikasi. Cara orang direkrut ke dalam kelompok semu adalah kondisi

sosial yang penting bagi Dahrendorf. Dia menganggap bahwa jika rekrutmen berlangsung secara acak dan ditentukan oleh peluang, maka kelompok kepentingan dan akhirnya kelompok konflik, tidak mungkin muncul (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008: 156-157).

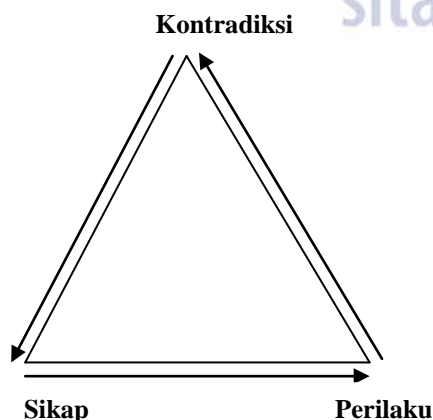
Pengamen yang berada dalam tingkatan yang bawah akan menuruti semua permintaan dari EO, meskipun pada satu sisi terdapat kepentingan manifes dan laten yang dimiliki EO. Menurut Dahrendorf, bahwa kekayaan, status ekonomi dan status sosial, walau bukan merupakan determinan kelas, demikian istilah yang Dahrendorf pergunakan benar-benar dapat mempengaruhi intensitas pertentangan. Dahrendorf mengemukakan proposisi “semakin rendah korelasi antara kedudukan kekuasaan dan aspek-aspek status sosial ekonomi lainnya, semakin rendah intensitas pertentangan kelas, dan sebaliknya” (Margaret M. Poloma, 2007: 138). Dengan kata lain, kelompok-kelompok yang memiliki status ekonomi yang lebih tinggi kemungkinan yang rendah untuk terlibat dalam sebuah konflik yang keras.

Segitiga Konflik John Galtung

Pada akhir tahun 1960 John Galtung mengajukan sebuah model konflik yang berpengaruh yakni segitiga konflik yang terdiri dari tiga hal (Hugh Miall dkk, 2002: 20), yaitu : (a). Kontradiksi : benturan kepentingan yang ditentukan oleh masing-masing pihak, (b). sikap : persepsi kedua pihak terhadap lawan masing-masing, (c). Perilaku : kekerasan, ancaman, pemaksaan yang meliputi seluruh tindakan bersifat merusak.

Galtung berpendapat bahwa tiga komponen harus muncul sama-sama dalam sebuah konflik. Karena bagi Galtung konflik merupakan proses dinamis di mana struktur, sikap dan perilaku secara konstan berubah dan mempengaruhi satu sama lain (ibid: 22).

Proses ini akan membawa pada bentuk perilaku-perilaku tertentu yang menciptakan kontradiksi dan situasi ketegangan. Kepentingan bisa berwujud dalam bentuk ekonomis maupun politis. Segitiga konflik ini merupakan analisis hubungan sebab akibat atau interaksi yang memungkinkan terciptanya konflik sosial seperti bagan di bawah ini (Novri Susan, 2010: 90).



Bagan Segitiga Konflik Galtung

Ada tiga dimensi dalam segitiga konflik Galtung, yaitu sikap perilaku dan kontradiksi. Sikap adalah persepsi anggota etnis tentang isu-isu tertentu yang berkaitan dengan kelompok lain. Perilaku dapat berupa kerjasama, persaingan atau paksaan, suatu gerak tangan dan tubuh yang menunjukkan persahabatan atau permusuhan. Kontradiksi adalah kemunculan situasi yang melibatkan problem sikap dan perilaku sebagai suatu proses, artinya kontradiksi diciptakan oleh unsur persepsi dan gerak etnis-etnis yang hidup dalam lingkungan sosial. Secara sederhana, sikap melahirkan perilaku dan pada gilirannya melahirkan kontradiksi atau situasi. Sebaliknya situasi bisa melahirkan sikap dan perilaku (ibid: 91). Pengamen jalanan di lesehan Pucang muncul konflik melalui segitiga konflik Galtung yang melahirkan sikap, perilaku dan kontradiksi.

METODE

Metodologi penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexi J. Moleong, 2006: 6). Jadi penelitian kualitatif bersifat dinamis tergantung pada kondisi lokasi penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola interaksi sosial pengamen jalanan yang berada di pasar Pucang Surabaya.

Lokasi penelitian dilakukan di Pasar Pucang Surabaya. Alasan memilih lokasi ini karena ingin mengetahui konflik sosial pengamen jalanan ketika pengamen mendapatkan job dan tempat yang lebih prestise dari pada di jalanan, dan sebelumnya peneliti pernah melakukan small research tentang stratifikasi pengamen. Melihat pengamen jalanan yang mempunyai skill yang mampu mendapatkan lahan job café maupun hotel, peneliti akan mudah-mudahan memperoleh data dengan penelitian yang akan dilakukan.

Subyek penelitian menggunakan Snowball sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama akan menjadi besar (Sugiono, 2010: 54). Melalui sistem Snowball sampling peneliti akan menentukan subjek yang akan diteliti, dan apabila dalam penelitian ini datanya sudah jenuh dan subjek tidak mampu untuk memberikan informasi terbaru mencari subyek yang benar-benar mengetahui situasi sosial yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan jenis data primer dan sekunder. Sumber primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan data sekunder merupakan sumber yang tidak

langsung memberikan data kepada pengumpul data kepada pengumpul data (*ibid*: 62).Data sekunder digunakan sebagai pelengkap dalam penulisan hasil laporan penelitian yang di dapat dari berbagai literatur.Data sekunder digunakan untuk mengetahui berbagai informasi yang tidak diperoleh dari data primer (*in depth interview* dan observasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perebutan lahan mengamen merupakan fenomena yang tampak dalam kehidupan pengamen jalanan, sebab banyak ditemui lahan mengamen merupakan tempat untuk pengamen mempertahankan hidup mereka untuk mengais uang. Subjek penelitian menganggap pekerjaan mengamen merupakan suatu keterpaksaan, karena mereka sudah kalah dalam perebutan pekerjaan formal yang ada. Peluang pekerjaan yang mewajibkan orang harus berijasah S1 untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.*Skill* bermain musik menjadi salah satu alternatif pengamen untuk memainkan alat musik dengan bernyanyi. Ada juga subjek yang menganggap keterpaksaannya menjadi pengamen jalanan karena lahan job saat ini berkurang dengan adanya banyak orang yang memiliki *skill* bermain musik.

Skill merupakan bekal pengamen yang wajib dimiliki untuk menjadi pengamen. Bekal ilmu sekolah yang tidak sepenuhnya diserap ketika berada dibangku sekolah membuat subjek penelitian memilih menjadi pengamen meskipun suatu keterpaksaan bagi mereka. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga bagi subjek yang sudah berkeluarga dan memenuhi kebutuhan sendiri bagi subjek masih belum menikah. Subjek pengamen yang mendapatkan kebiasaan mendapatkan job sehingga memilih untuk mengamen di jalan, dikarenakan kalahnya persaingan dalam bermain musik. Baginya hanya memiliki *skill* bukan salah satu untuk bertahan untuk mendapatkan job, tetapi dengan mempunyai perbandaharaan lagu yang banyak serta teman bermusik bisa membuat pengamen jalanan bertahan sehingga tidak mengamen di jalanan. Menyalurkan hobi mereka bermain musik menjadi kebiasaan yang dialami pengamen. Dengan terbiasanya menyalurkan hobi dengan mengamen membuat pengamen terbiasa mengamen dan menjadikan mengamen sebagai profesi. Kebiasaan yang tidak disadari pengamen mencoba dengan belajar lagu satu demi satu untuk mengamen dan mereka dengan tersendirinya menjadi pengamen jalanan.

Faktor yang tidak lepas oleh semua pengamen jalanan yaitu materi atau uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketika mereka bekerja dengan cara mengamen tujuan pengamen adalah mendapatkan uang. Uang menjadi faktor utama bagi pengamen ketika mereka menghibur dengan suguhan lagu yang pengamen bawakan, pengamen akan mendapatkan imbalan berupa uang. Dengan mendapat imbalan berupa uang dari hasil mengamen, pengamen jalanan menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebagai pengamen yang memberikan suguhan musik tidak luput dengan tujuan mereka sebagai penghibur. Pengamen paguyupan PAPER (Paguyupan Penghibur Rakyat) mempunyai misi untuk

menghibur pengunjung lesehan yang berada di pasar Pucang.Masyarakat merujuk lesehan Pucang sebagai tempat *nongkrong* salah satunya mendapatkan hiburan musik. Sebagai seniman jalanan yang menghibur pengunjung lesehan pasar Pucang mereka mencoba mencari pelanggan tetap bagi pengamen. Pelanggan tetap merupakan tujuan pengamen untuk dijadikan sebagai *member* bagi pengamen. Tujuan ini biasanya dilakukan pengamen di lesehan pasar Pucang agar pengunjung datang tidak hanya mencari tempat *nongkrong* atau mencari makanan tetapi juga mendapat hiburan dari suguhan musik dari pengamen jalanan.

Konflik Perebutan Job Pengamen Jalanan

Lahan menurut pengamen jalanan tempat bagi pengamen untuk mewartahi pengamen ketika mencari nafkah. Kesejahteraan sosial bagi pengamen merupakan masalah yang dihadapi, menempati lahan maupun menguasai lahan jalan yang harus ditempuh agar kesejahteraan sosial dapat terpenuhi. Dalam sebuah komunitas pengamen jalanan mempunyai pemikiran yang keras beranjak dari kehidupan jalan yang beralangsur keras dan terbuka.Komunitas yang terbandung dengan konsesus yang dibangun bersama oleh pengamen jalanan dengan kepentingan bersama. Akan tetapi, seiring berjalannya komunitas tidak lepas dengan kepentingan individu dibawa kedalam untuk memperoleh keuntungan bagi individu itu sendiri. Menurut Dahrendorf, posisi otoritas dan kelompok subordinat yang mempunyai kepentingan tertentu “yang arah dan substansinya saling bertentangan” (George Ritzer dan Douglas J, 2008: 155). Individu yang berada dikomunitas yang menduduki yang mempunyai otoritas dengan membawa kepentingan yang berbeda akan memacu timbulnya konflik sosial di dalam komunitas. Sumber ekonomi yang lebih banyak pada job sering menjadi pemicu konflik pada pengamen jalanan lesehan pasar Pucang. Kurangnya transparansi pembayaran pada sebuah job membuat pengamen jalan meragukan berapa yang seharusnya diterima oleh pengamen dan itu yang memicu terjadinya konflik internal pada pengamen jalanan lesehan Pucang.

Konteks dan Sumber Konflik

Konflik perebutan job pengamen jalanan lesehan pasar Pucang disebabkan karena adanya sebuah kepentingan individu yang menguntungkan individu sendiri. Perbedaan kepentingan dalam sebuah kelompok mengakibatkan konflik antar individu dalam kelompok. Konflik horizontal terjadi pada pengamen jalanan yang berada di pasar Pucang. Duverger melihat bahwa salah satu penyebab terjadinya konflik adalah hal-hal yang terjadi pada tingkat individual (Maurice Duverger, 1982: 174-175).Konflik individu yang lahir menurut Duverger, penyebab konflik menunjukkan bahwa konflik yang terjadi di dalam kelompok ditimbulkan oleh bakat-bakat individual disamping, tentu saja merupakan penyebab terjadinya konflik pribadi (Maswadi Rauf, 2001: 49-50). Dalam komunitas pengamen jalanan yang bernama PAPER muncul gejolak yang terjadi ketika job yang diberikan tidak sesuai dengan ganjaran atau gaji yang seharusnya diterima oleh pengamen.

Pembagian hasil yang seharusnya seimbang ketika pengamen jalanan sudah melakukan kewajibannya yaitu bermain musik disebuah job yang diberikan. Di dalam Komunitas PAPER otoritas sebagai pemegang maupun mencari job adalah salah satu anggota yang merupakan penggagas berdiri sebuah paguyuban PAPER, menurutnya pembentukan paguyuban pada dasar tidak menuju pada job dari pengamen hanya untuk memunculkan pengamen yang berada di pasar Pucang. Pembentukan komunitas PAPER menurut pengamen sendiri hanya dibentuk agar pengamen yang berada di pasar pucang terorganisir dengan baik, dengan terbentuknya sebuah kelompok pengamen akan memperkuat integrasi di dalamnya. Individu yang membawa kepentingan yang merugikan bagi pengamen hanya demi kepentingan yang menguntungkan individu sendiri tidak terungkap pada satu atau dua kali job, tetapi beberapa kali pelaku kepentingan melakukannya, sehingga pengamen curiga terhadap apa yang dilakukannya selama itu.

Komunitas PAPER yang membagi beberapa kelompok grup dengan jenis musik yang berbeda antar kelompok juga merasakan hal yang sama ketika mereka mendapat job dari komunitas PAPER. Semula memang tidak semua pengamen sadar akan hal yang selama itu merugikan. Kepentingan individu bersifat *manifes* karena individu menyadari tindakan yang dilakukan, individu sadar bahwa job individu berikan diselimuti kepentingan yang menguntungkan individu sendiri. Sebenarnya sudah ada kesepakatan yang telah disepakati oleh kelompok tentang pembagian hasil job, dan di sisi lain kepentingan individu memanfaatkan situasi, di mana pengamen tidak mengerti berapa uang yang diberikan oleh kelompok yang mempunyai job. Jikalau kepentingan itu berlangsung lama dan tidak diketahui maka fungsi laten berjalan karena pengamen tidak mengeti berapa seharusnya pengamen memperoleh gaji yang seharusnya diterima.

Konflik laten pengamen terhadap individu yang memiliki kepentingan berlangsung, pengamen tidak membeberkan persoalan yang terjadi. Pengamen merasa jika individu yang memiliki kepentingan memanfaatkan tenaga pengamen hanya untuk kepentingan pribadi. Jaringan pengamen yang kuat tidak hanya dalam satu lingkup komunitas PAPER tetapi juga dengan pengamen komunitas luar sehingga informasi tentang job yang seharusnya besar tetapi *disunat* (dipotong) oleh individu yang memiliki kepentingan. Komunitas PAPER didirikan bukan dengan dengan membawa kepentingan individu tetapi kepentingan bersama untuk mencapai tujuan dari pada pengamen.

Konflik perebutan job selanjutnya terjadi dari pada pengamen sendiri, terlepas dari konteks kelompok, jika pengamen mendapatkan job dari pengunjung maupun *EO*. Pengamen lesehan pucang yang mendapatkan job sendiri pasti pula mengajak beberapa pengamen lain untuk ikut dalam mengisi sebuah job yang didapat pengamen. Konflik terjadi ketika pengamen yang ikut dalam sebuah job yang diberikan mencoba memanfaatkan situasi dengan merayu pemberi job dengan menilai negatif teman pengamen yang mendapatkan job, tetapi ada pula pengamen yang diajak

dalam satu job mengajukan kelompok pengamen lain ituk mengisi job itu dilain waktu, itu kerap terjadi dikalangan pengamen sendiri. Konflik job terjadi juga dengan pemberi job yang lebih tinggi statusnya yaitu *EO*, pengamen sebagai orang yang berada dalam status lebih rendah dimanfaatkan *EO* dengan memberikan gaji sedikit. Terkadang ini juga menjadi konflik karena gaji yang sebenarnya diterima pengamen tidak sekecil seperti apa yang seharusnya. Tetapi kekuasaan *EO* tentang kepemilikan job membuat tidak berkutiknya pengamen jalanan.

Lahan job bagi pengamen jalanan adalah hal prestise bagi pengamen, berbeda dengan lahan pengamen ketika mengamen di lesehan pasar Pucang. Lahan yang berada di jalanan yang berada di pasar Pucang sepenuhnya milik dari pada komunitas PAPER meskipun tidak ada secara kepemilikan tanah maupun kepemilikan lahan secara tertulis. Di sini pengamen yang membentuk komunitas untuk memperkuat jaringan pengamen agar pengamen luar tidak sembarangan masuk. Ada aturan yang juga tidak tertulis, bahwa pengamen luar yang masuk untuk mengamen di wilayah komunitas PAPER harus ijin terlebih dahulu. Jika tidak mereka akan ditegur oleh anggota komunitas. Karena lahan mengamen merupakan sumber penghasilan pengamen yang mana untuk menguasai lahan harus masuk dalam anggota jika tidak pengamen luar tidak berhak untuk mengamen di dalam lingkup pasar Pucang. Penguasaan atas lahan tidak selamanya akan menjadi milik komunitas karena mereka tidak mempunyai kepemilikan lahan secara sah maupun tertulis. Konflik lain yang terjadi dalam terjadi dalam lahan jalanan yaitu pihak pemerintah. Pemerintah kapan pun bisa mengintervensi pengamen agar pengamen tidak lagi mengamen di wilayah tersebut karena alasan mengganggu ketertipan umum atau memperindah tatanan kota. Pemerintah harus mencari permasalahan yang tepat agar pengamen bisa menerima, tetapi hal ini masih belum terjadi pada pengamen yang berada di Pasar Pucang.

Hubungan dan Peta Konflik

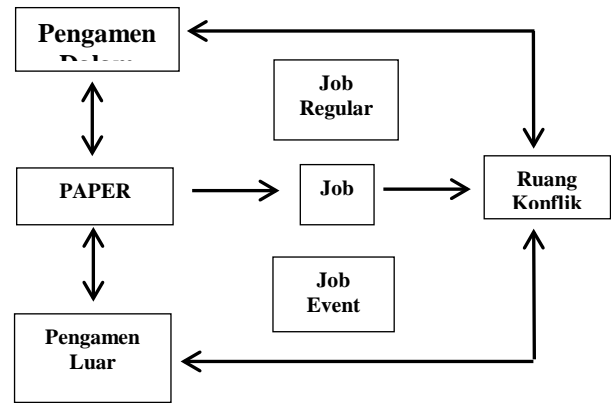
Perebutan lahan jalanan dan job pengamen jalanan melibatkan beberapa kelompok dan konflik horizontal pengamen lesehan pasar Pucang. Komunitas PAPER sebagai ruang konflik horisontal, pembagian hasil pembayaran job yang tidak merata kepada pengamen menyebabkan terjadinya konflik laten dalam sebuah kelompok, transparansi pada sebuah pembagian hasil dari job tidak ada dibandingkan dengan pembagian hasil ketika mengamen di lesehan pasar Pucang pembagian hasil lebih merata di lesehan pasar Pucang di mana hasil mengamen di jalan langsung dibagikan adapun pemotongan kas dengan kesepakatan bersama. Pengamen sering dirugikan pada pembagian hasil dari job karena tidak ada tranparasi berapa uang yang didapat dari job. Pengamen luar juga terlibat dalam konflik perebutan job meskipun mereka saling membantu, pengamen luar yang diajak pengamen pucang untuk mengisi job dalam sebuah cara juga menusuk dari belakang tanpa disadari mereka juga terlibat langsung dalam perebutan job. *EO* sebagai pemberi job juga bertindak semena dengan membayar job pengamen pengamen jalanan peneliti pernah terlibat

langsung ketika mendapatkan job tersebut, sementara status *EO* dalam hal ini berada di atas dari pada pengamen. Akan tetapi pengunjung yang memiliki café, restoran dan event selalu terbuka kepada pengamen, pemilik lahan hanya menginginkan job yang diberikan dimanfaatkan sebaik mungkin agar timbal balik antara pengunjung dengan pengamen tidak bersinggungan.

Konflik perebutan lahan jalanan di lesehan pasar Pucang tidak sampai pada kekerasan fisik peraturan yang dibuat oleh komunitas PAPER memperbolehkan pengamen luar mengamen dilesehan pasar Pucang sesuai dengan peraturan yang ditetapkan. Konflik hanya sebatas pembicaraan sebagai pengamen luar yang tidak memiliki lahan hanya menuruti peraturan yang ada. Konflik di jalanan melibatkan pemerintah sebab pengamen yang dianggap mengganggu pemandangan kota harus dibersihkan, tetapi pemerintah hanya melakukan pendataan terhadap pengamen untuk mengetahui pengamen termasuk warga Surabaya atau pendatang, selain itu pemerintah menyeleksi pengamen yang mempunyai *skill* yang bagus dalam pengamen dan pengamen dituntut untuk lebih kreatif.

Hubungan timbal balik kerap menimbulkan konflik antar individu maupun kelompok. Hubungan dalam sebuah komunitas kuat ketika konflik dari luar memberi serangan, menurut Coser juga memberi faktor positif dan melakukan perubahan sosial, jika konflik yang tersembunyi tidak akan melahirkan faktor positif dalam perubahan social (Novri Susan, 2010: 60), konflik masalah job yang dialami komunitas PAPER menuju pada konflik laten sehingga sangat menakutkan jika konflik itu meledak dipermukaan. Hubungan pengamen dalam komunitas tidak berlanjut dengan baik karena hubungan timbal balik antara pengamen dengan pengurus tidak terbuka sehingga pengamen merasa ditipu dalam pembagian hasil job. Hubungan pengamen secara individu dengan kelompok luar terlibat dalam perebutan lahan job, kecenderungan pengamen luar menusuk dari belakang karena ingin menguasai lahan sepenuhnya begitu pula pengamen yang berada dalam satu komunitas.

Hubungan kerjasama antara pengamen jalanan dengan pengamen jalanan memunculkan konflik secara tidak langsung dalam artian tidak ada konflik fisik yang terjadi. Meskipun telah diketahui oleh pengamen jalanan sendiri, hubungan pengamen dengan *EO* berupa kerjasama yang melahirkan konflik secara tidak langsung, pengamen tidak dapat melawan karena *EO* berada dalam status yang lebih tinggi dari pada pengamen. Pengunjung atau pemilik job melakukan hubungan kerja sama dan timbal balik secara terbuka, pengunjung pemilik job ingin memunculkan café, restoran dan event mereka melalui musik dari pengamen dan pengamen mendapat keuntungan berupa uang dari pemilik job. Sedangkan hanya ingin mengatur sesuai dengan peraturan dan otoritas yang lebih tinggi kedudukannya.



Bagan Pemetaan Konflik Perebutan Lahan Pengamen

Isu

Konflik perebutan job melalui sumber konflik, pemetaan konflik dan hubungan melahirkan dimensi isu perebutan job. Lahan jalanan merupakan tempat bekerja bagi pengamen, pengamen yang penghasilan dalam mengamen tidak begitu banyak mereka mengandalkan lahan jalanan agar mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari pengamen. Mengamen yang merupakan pekerjaan dalam bidang informal dan tidak memiliki lahan secara tertulis memanfaatkan lahan sebaik mungkin. Bagi pengamen yang memiliki istri dan anak bebanyak ditanggung lebih banyak. Penghasilan mengamen di jalanan selalu kurang dan mereka menutup kebutuhan dengan hutang melalui saudara, tetangga maupun teman. Permasalahan yang dihadapi dari kelompok pengamen luar dan pemerintah menjadi kenadala pengamen jalanan ketika mengamen di lesehan pasar Pucang.

Kesenjangan sosial ketika lahan pekerjaan pengamen terusik, lahan menetap pengamen di jalanan sebagai sumber penghasilan utama bagi pengamen. Mempertahankan lahan jalanan, pengamen membentuk komunitas untuk memperkuat sebuah kelompok, pengamen memberikan hiburan bagi pengunjung agar pengunjung merasa terhibur. Tempat *nongkrong* dengan suguhan musik akustik mencul pada semua tempat hanya tempat-tempat tertentu. Pengamen lesehan Pasar Pucang yang menetap tidak lagi sebagai pengamen yang tidak mempunyai lahan mengamen diperempatan atau mengamen dari rumah ke rumah. Pengamen jalanan bersyukur dengan adanya lahan mereka tetap eksis sebagai pengamen jalanan yang dapat menghibur masyarakat.

Job merupakan lahan kedua bagi pengamen jalanan, tidak semua pengamen bisa mendapatkan job café maupun hotel. Keterampilan pengamen dalam memainkan musik menuntut pengamen harus tampil eksklusif ketika mendapatkan job. Dari pengamen yang sedikit yang berkecimpung dan musisi yang banyak saat ini membuat pengamen sulit bersaing dengan musisi, modal dari pengamen adalah perbendaharaan lagu yang banyak. Musik yang dibawakan juga berbeda dengan pemain musik lain, suguhan akustik menjadi andalan dari pengamen jalanan. Pengamen jalanan dengan penghasilan rendah memilih untuk menusuk dari belakang agar mendapat job sendiri. Penghasilan yang pasti ketika mendapatkan job menjadikan pengamen

jalan dan lebih memilih mendapatkan job dari pada mengamen di jalan.

Sikap, Perilaku dan Situasi

Fakta bahwa pengurus PAPER memanfaatkan komunitas pengamen untuk kepentingan pribadi individu. Terkadang komunitas hanya karena kepentingan individu dalam komunitas. Pengamen juga membutuhkan penghasilan lebih dari mengamen, tidak cukup jika hanya mengandalkan penghasilan dari mengamen di jalan. Penghasilan pengamen akan bertambah jika mendapatkan job. Pengamen memilih mendapatkan job dari pada mengamen di jalan dengan penghasilan yang tidak menetap. Penghasilan pengamen mendapatkan job dua sampai lima kali lipat dari pada mengamen di jalan. Dengan Pengamen luar maupun dalam ketika mereka mendapatkan job saling menusuk satu sama lain, tetapi ada pengamen yang menjadi partner yang jujur dan baik. Hubungan timbal balik antar pengamen tidak berlangsung dengan baik, penghasilan yang berbeda jauh antara mengamen di jalan dan mendapatkan job mengakibatkan perebutan lahan terjadi. Melihat penghasilan tinggi dalam job ada campur tangan *EO* yang memanfaatkan situasi, *EO* memilih menjadi perantara dari pengamen karena *EO* tidak secara langsung memiliki lahan job dan *EO* mempunyai akses job.

Perebutan job menimbulkan kesenjangan antar pengamen dengan pengamen, komunitas dan *EO* membuat pengamen jalan harus bersikap tunduk dan juga waspada. Pengamen berperilaku tunduk karena tidak ada kekuasaan maupun akses yang dimiliki *EO* maupun komunitas. Pengamen bisa melakukan mencari job sendiri melalui pengunjung lesehan pasar Pucang, tetapi pengamen masih tetap pada naungan *EO* ketika mendapat job, kekuasaan *EO* lebih tinggi karena *EO* memiliki akses lebih mudah menuju lahan-lahan job.

Pengamen memilih mengandalkan timbal balik yang sama-sama menguntungkan, kepercayaan juga kurang ketika pengamen melakukan penusukan. Komunitas sebagai jembatan pengamen yang merugikan, pengamen memilih untuk meninggalkan komunitas karena tidak ada imbas yang baik bagi pengamen. Akan tetapi di pihak lain pengamen tetap mengandalkan *EO*, karena pengamen tidak memiliki akses menuju lahan-lahan job. Dalam masalah ini pengamen tidak hanya mengandalkan satu *EO* dalam mencari job, karena banyak *EO* yang berdiri untuk mencari keuntungan lewat lahan-lahan job.

Siklus segitiga konflik Galtung menunjukkan sikap, perilaku dan kontradiksi yang terus berputar ketika pengamen bersikap tidak lagi mengantungkan mengamen di jalan dan mencari job sendiri. Menentukan perilaku, pengamen yang menusuk tidak diberikan job maupun mengajak ketika pengamen mendapat job, kerjasama dengan pengamen yang jujur dan mengandalkan *EO*. Dan situasi yang terus berubah ketika pengurus PAPER memanfaatkan komunitas pengamen untuk kepentingan pribadi atau individu. Tidak ada kepercayaan terhadap pengamen luar, komunitas PAPER maupun *EO*.

PENUTUP

Kesimpulan

Pengamen lesehan pasar pucang terlibat konflik dalam perebutan lahan job. Yang mendasari perebutan ada motif-motif yang melatarbelakangi terjadinya konflik. Pekerjaan mengamen merupakan suatu keterpaksaan, karena pengamen kalah dalam perebutan pekerjaan formal yang ada. Peluang pekerjaan yang mewajibkan orang harus berijazah S1 untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. *Skill* bermain musik menjadi salah satu alternatif pengamen untuk memainkan alat musik dengan bernyanyi.

Motif tujuan pertama yang tidak lepas oleh semua pengamen yaitu materi atau uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Uang merupakan motif tujuan yang merujuk ke tujuan berikutnya yaitu memenuhi kebutuhan sehari-hari pengamen. Sebagai pengamen yang memberikan suguhan musik tidak luput dengan tujuan menghibur. Motif ketiga, pengamen paguyuban PAPER (Paguyuban Penghibur Rakyat) mempunyai misi untuk menghibur pengunjung lesehan yang berada di pasar Pucang. Motif tujuan keempat, yaitu mendapatkan pelanggan tetap. Motif tujuan kelima yaitu memperbanyak perbendaharaan lagu, dari motif ini pengamen ingin agar pengunjung tidak bosan dengan suguhan musik yang dibawakan pengamen. Job merupakan tujuan mereka untuk mendapatkan uang yang lebih, selain itu ketika pengamen mendapatkan banyak job pengamen lesehan pucang tidak mengamen di jalan lagi dan ketika tidak ada job pengamen kembali ke jalan dan ingin mendapatkan job sebagaimana sebagai tujuan mereka untuk mendapatkan penghasilan yang lebih dan tidak lagi mengamen di jalan.

Hubungan timbal balik merupakan fenomena interaksi sosial pengamen lesehan pasar Pucang. Pengamen melakukan interaksi yang membuahkan hubungan timbal balik dalam bentuk ekstrinsik ataupun intrinsik. Tindakan pengamen juga melahirkan ganjaran atau mendapatkan ganjaran jika pengamen melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan struktur sosial ataupun kesepakatan yang ada. Tindakan timbal balik pengamen melibatkan hubungan-hubungan antara pengamen jalan dengan pengamen jalan, pengamen jalan dengan komunitas, pengamen jalan dengan masyarakat (pengunjung atau *EO* (*Event Organizer*)), pengamen jalan dengan pemerintah.

Konflik perebutan lahan job didasari dengan kesenjangan sosial yang menuju pada status sosial ekonomi, pengamen menginginkan hubungan timbal balik yang menguntungkan. Pengamen memilih mengandalkan timbal balik yang sama-sama menguntungkan, kepercayaan juga kurang ketika pengamen melakukan penusukan. Komunitas sebagai jembatan pengamen yang merugikan, pengamen memilih untuk meninggalkan komunitas karena tidak ada imbas yang baik bagi pengamen. Akan tetapi di pihak lain pengamen tetap mengandalkan *EO*, karena pengamen tidak memiliki akses menuju lahan-lahan job. Dalam masalah ini pengamen tidak hanya mengandalkan satu

EO dalam mencari job, karena banyak *EO* yang berdiri untuk mencari keuntungan lewat lahan-lahan job.

Berpihak Kepada Rakyat Miskin. Surabaya :
Airlangga University Press.

Saran

Kesejahteraan sosial masyarakat Indonesia saat ini masih belum tuntas terhadap perebutan lahan yang dialami pengamen hanya ingin mempertahankan hidup dengan mencukupi kebutuhan sehari-hari pengamen. Sehaursnya pemerintah bisa menjembatani konflik perebutan lahan pengamen. Pengamen yang memiliki *skill* yang bagus saying jika mereka hanya bisa menyalurkannya di jalanan, pengamen leseha pasar Pucang juga diterima oleh masyarakat dengan status sosial tinggi, pencitraan tentang diri pengamen tidak selalu buruk pengamen juga mampu kreatif dalam bermain musik.

Pengamen lesehan pasar pucang ingin menunjukkan bahwa potensi sebagai musisi jalan patut diperhitungkan. Sebagai pengamen jalanan yang tidak memilik lahan tetap, pemerintah agar bisa membantu pengamen dalam lahan mengamen. Pengamen akan mengikuti peraturan yang ada, sebagai pengamen jika mendapat perhatian lebih dari pemerintah pengamen bisa menuruti dan berusah sebagai pengamen yang kreatif dan menghibur. Peneliti ingin menganjurkan jika ada penelitian lanjut, penelitian diharapkan mampu mengajarkan pemerintah sebagai jembatan bagi pengamen jalanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Duverger Maurice, 1982. *Sosiologi Politik*. Jakarta: Rajawali.
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hugh Miall, Oliver Ramsbotham dan Tom Woodhouse. 2002. *Resolusi Damai Konflik Kontemporer, Menyelesaikan, Mencegah, Mengelola dan Mengubah Konflik bersumber Politik, Sosial Agama dan Ras*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lexi.J Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.
- Novri Susan, M.A. 2010. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana prenada media group.
- Poloma Margaret M. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Maswadi Rauf (Guru Besar FISIP UI). 2001. *Konsensus dan Konflik Politik*, Sebuah Penjajakan Teoritis. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Maurice Duverger, 1998. *Sosiologi Politik*. Jakarta: Rajawali.
- Sugiyono. 2010. *memahami penelitian kualitatif*. Bandung : ALVABETA.
- Sadewo, Sri F.X. 2007. *Masalah-masalah Kemiskinan di Kota Surabaya*. Unesa University Press. Surabaya.
- Scoot, C James. 1994. *Moral Ekonomi Petani (Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara)*. Jakarta. LP3ES, Anggota IKAPI.
- Suyanto, Bagong dan Karnaji. 2005. *Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial : Ketika Pembangunan tak*